



**Ichwan Azhari<sup>1</sup>**  
**Yushar Tanjung<sup>2</sup>**  
**Dwi Suci Amalia<sup>3</sup>**  
**Desimartin Nduru<sup>4</sup>**  
**Jeslin Manalu<sup>5</sup>**  
**Nur Hadizah**  
**Simamora<sup>6</sup>**

## **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA DI LAGUBOTI TAPANULI UTARA TAHUN 1913-1940**

### **Abstrak**

Laguboti merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara Indonesia, dimana Kecamatan Laguboti terdiri dari 22 Desa dan 1 Kelurahan yang terbagi ke dalam 99 Dusun Kelurahan dalam ibu kota dan pusat pemerintahan Kecamatan Laguboti Desa Haunatas II. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Batak Toba di daerah Laguboti Tapanuli Utara dimana salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan dalam individu dan masyarakat di daerah Laguboti terhadap pengaruh penjajahan Belanda di tahun 1913-1940. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang fokus pada perubahan sosial masyarakat Laguboti. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh kolonialisme Belanda di beberapa bidang yakni Agama, Kebudayaan, Ekonomi, Pendidikan dan Politik.

**Kata kunci:** Perubahan Sosial, Masyarakat Batak Toba, Laguboti

### **Abstrak**

Laguboti is one of the areas in Laguboti District, Toba Regency, North Sumatra Province, Indonesia, where Laguboti District consists of 22 villages and 1 sub-district which is divided into 99 sub-district hamlets in the capital and government center of Laguboti District, Haunatas II Village. This study aims to describe how social changes occurred in the Toba Batak community in the Laguboti area of North Tapanuli where one of the factors causing changes in individuals and communities in the Laguboti area against the influence of Dutch colonization in 1913-1940. The method used in this research is descriptive-qualitative method with a case study approach that focuses on social changes in Laguboti society. The results of this study show the influence of Dutch colonialism in several fields, namely Religion, Culture, Economy, Education and Politics.

**Keywords:** Social Change, Toba Batak Community, Laguboti

### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesama yang saling berhubungan satu dengan yang lain, karena setiap manusia tentu saja memiliki sifat maupun karakter yang berbeda di setiap individunya, yang dimana setiap kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan di dalam kehidupannya dan juga memiliki beberapa kepentingan-kepentingan yang berbeda pula. Dari adanya perubahan tersebut yang merupakan salah satu fenomena sosial yang wajar terjadi dalam kehidupan dimana hal ini bisa terjadi baik antara individu maupun dalam beberapa kelompok kehidupan. Dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Secara etimologi perubahan sosial berasal dari dua kata perubahannya yaitu

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
 Email: [dwisuciamalia221@gmail.com](mailto:dwisuciamalia221@gmail.com)<sup>1</sup>, [desimartinnduru@gmail.com](mailto:desimartinnduru@gmail.com)<sup>2</sup>, [manalujeslin@gmail.com](mailto:manalujeslin@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurhadizasimamora@gmail.com](mailto:nurhadizasimamora@gmail.com)<sup>4</sup>

(change) yang berarti setiap peristiwa yang berhubungan dengan perubahan posisi unsur suatu sistem sehingga terjadi pada perubahan struktur sistem tersebut sedangkan kata sosial menunjukkan pada hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama (Kartasapoetra, 2007: 382).

Adapun menurut Burhan Bungin (2008: 92-94) perubahan sosial terdiri dari beberapa fase yakni: 1) Fase agrokultural: ketika lingkungan alam tidak lagi mampu mendukung kehidupan manusia karena populasi yang meningkat, manusia mulai beralih ke budaya bercocok tanam dan memanen hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan mereka., 2). Fase tradisional: masyarakat hidup secara menetap di lokasi-lokasi strategis seperti pinggir sungai, pantai, lereng bukit, dataran tinggi, dan dataran rendah untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka., 3) Fase Transisi: desa telah mengalami kemajuan signifikan dengan hilangnya isolasi dalam skala luas dan transportasi yang umumnya sudah lancar, meskipun masih ada beberapa masyarakat desa yang menghadapi masalah transportasi., 4) Fase modern: terjadi peningkatan kualitas perubahan sosial yang signifikan, dengan kehidupan masyarakat yang menjadi sangat kosmopolitan, individualistis, profesional, dan hubungan sosial didasarkan pada penghargaan terhadap profesi., 5) Fase masyarakat modern: pendidikan yang lebih tinggi menghasilkan pengetahuan luas dan pola pikir rasional, meskipun pendidikan formal terkadang tidak cukup untuk mencapainya., 6) Fase Postmodern: ketika masyarakat telah melampaui semua prasyarat sebagai masyarakat modern, termasuk dalam aspek finansial, pengetahuan, dan relasi.

Dimana perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara individu, organisasi atau komunitas yang memiliki keterkaitan dengan struktur sosial maupun pola dan norma kehidupan yang demikian membawa sebuah perubahan yang dimaksudkan ke dalam sebuah perubahan sosial karena yang kita ketahui manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dari kegiatan sosial dan tidak terlepas dari kaitan kebudayaan yang melekat pada setiap masyarakat. Banyak yang mendefinisikan perubahan dalam artian yang sangat luas di mana Wilbert More menyatakan pengertian perubahan sosial sebagai perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, yang termasuk di dalamnya sebuah perubahan norma, nilai dan fenomena kultural yang demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari sebuah tingkah laku masyarakat dan kaitannya dengan suatu perubahan yang menyebabkan kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi sebuah fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi maupun dalam perubahan sosial yang mengandung perubahan dalam tiga dimensi (Suyanto, 2004: 362).

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Batak Toba di daerah Laguboti dipengaruhi oleh beberapa unsur perubahan sosial yaitu dari Agama, Ekonomi, Pendidikan dan Budaya hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beberapa sistem sosial di masyarakat yang juga berdampak pada perubahan sikap, nilai-nilai kehidupan, maupun pola perilaku di dalam kelompok masyarakat, baik dengan satu individu maupun dengan individu lainnya. Dimana apabila kita melihat bagaimana Samuel koening pernah menyatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena beberapa sebab-sebab internal maupun sebab-sebab ekstern (Soerjono Soekanto, 2007: 263).

Berdasarkan pernyataan ini bisa kita lihat perubahan sosial pada masyarakat Batak Toba di daerah Laguboti Tapanuli Utara, sebelum perubahan sosial ini terjadi di wilayah ini, wilayah ini sempat dijajah oleh kaum Belanda sekitar tahun 1913 hingga tahun 1940 dimana pada saat itu Belanda mempengaruhi berbagai pola kehidupan mulai dari segi Agama, Ekonomi, Pendidikan dan Kebudayaan di kecamatan Laguboti daerah Tapanuli Utara hal ini yang menyebabkan sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal yang dapat mendorong terjadinya sebuah perubahan yang dilakukan oleh masyarakat, maupun dari raja-raja Batak pada masa itu yang ikut memperjuangkan hak masyarakat terkait oleh tindakan Belanda yang semena-mena dan tidak manusiawi terhadap masyarakat Batak.

Melalui beberapa proses dan beberapa terobosan-terobosan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dan raja-raja Batak kala itu untuk mampu memperjuangkan setiap hak yang seharusnya tidak dikuasai oleh Belanda dengan sewenang-wenang. Dimana dari tindakan Belanda inilah yang membangun semangat perjuangan oleh raja-raja Batak dan masyarakat agar terbebas dari jajahan yang dilakukan oleh Belanda maka dilakukanlah melalui beberapa proses, terobosan, serta strategi yang disusun untuk dapat mengusir Belanda dari Tanah Batak apabila

Belanda meninggalkan tanah Batak dengan meninggalkan perubahan yang baik maka perubahan tersebutlah yang dapat diadopsi dan dipertahankan hingga masa-masa kini dan yang menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sosial dalam masyarakat Batak yang mampu mempertahankan hal baik yang ditinggalkan Belanda yang membawa sebuah pengaruh besar yang akan merubah kehidupan masyarakat Batak setelah Belanda pergi melalui berbagai perjuangan dari raja-raja Batak dan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang fokus pada perubahan sosial masyarakat Laguboti dimana metode deskriptif-kualitatif ini untuk memahami kondisi sebuah konteks yang mengarahkan pada pendekatan pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks yang alami (Natural Setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut hal yang apa adanya di lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi maupun memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Farida 2014:4). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur penelitian, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, meverifikasi, dan menafsirkan, atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti, dan penulis juga menyelaraskan metode deskriptif-kualitatif ini dalam penelitian secara langsung yang dilakukan oleh penulis ketempat yang dituju di daerah Laguboti Kabupaten Toba, Sumatera Utara sebagai objek penelitian yang dilakukan secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masyarakat Laguboti Sebelum Datangnya Belanda

Laguboti merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara Indonesia. Kecamatan Laguboti ini terdiri dari 22 Desa dan 1 Kelurahan, serta wilayahnya terbagi menjadi 100 Dusun dan lingkungan. Adapun Kelurahan pasar Laguboti merupakan Ibu kota dan pusat pemerintahan Kecamatan Laguboti. Desa Haunatas II adalah Desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Laguboti yang memiliki luas wilayah yaitu 13,2 Km<sup>2</sup>.



Gambar 1: Peta Laguboti Desa Haunatas II

Sebelum kedatangan Belanda Masyarakat Batak di Laguboti khususnya di Desa Haunatas II hidup dalam sistem sosial yang kompleks dan terstruktur dengan baik. Dimana struktur sosial utama di dalam masyarakat Laguboti di Desa Haunatas II memiliki sistem kelompok kekerabatan patrilineal yang diwariskan dari ayah kepada anak laki-laki, dan setiap marga memiliki pemimpinnya sendiri (tulung), yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan anggotanya. Dalam sistem hukum adat masyarakat Laguboti di Desa Haunatas II memiliki sistem hukum adat yang disebut dengan hukum Dalihan na Tolu. Hukum ini mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, perceraian, warisan, kematian dan penyelesaian konflik, dan mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, dimana mereka menyembah roh-roh leluhur dan dewa-dewi alam. Pada hubungan kekerabatan di masyarakat Laguboti di Desa Haunatas II mereka menjaga dengan baik melalui berbagai ritual dan tradisi.

Pada bidang Ekonomi, masyarakat Laguboti di Desa Haunatas II merupakan petani padi yang terampil, dimana mereka menggunakan sistem irigasi yang canggih untuk mengairi sawah, serta mereka juga memelihara ternak seperti kerbau, sapi, dan babi. Hewan-hewan ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti makanan, pakaian, dan transportasi, lalu masyarakat Laguboti di Desa Haunatas II terlibat dalam perdagangan dengan daerah lain di Sumatera Utara, mereka memperdagangkan hasil pertanian, ternak, dan kerajinan tangan. Masyarakat Laguboti di Desa Haunatas memiliki berbagai jenis kesenian yakni; musik, tari, dan ukiran, kesenian ini juga sering dipertunjukkan dalam berbagai ritual dan upacara adat. Di bidang Arsitektur rumah-rumah tradisional di Laguboti terbuat dari kayu dan beratap jerami, dan rumah-rumah ini biasanya dibangun di atas panggung.

Orang Batak dikatakan telah melakukan hubungan dagang dengan dunia luar (Negara Asing) sejak berabad-abad yang lalu. Perdagangan hasil hutan dan pertanian seperti kapur barus, kemenyan dan kopi di ekspor dilakukan melalui bandar Barus (Joustra 1912: 43-44). Untuk membuktikan bahwa benar orang Batak telah berhubungan dengan bangsa-bangsa asing di Bandar Barus, Joustra secara terperinci menyatakan di dalam buku Batak Spiegel bahwa para penulis dari Cina di zaman Dinasti Ming telah memperbincangkan nama-nama Patsur atau Pansur suatu tempat di dekat Barus di dalam perbincangan akur di tempat Kerajaan Tua Timur yang kemungkinan masuk Kerajaan Nagur tahun 1416 yang terdapat di Simalungun, baik Pansur maupun Akur yang terdapat di Tanah Batak. Dilihat dari hal ini adalah hal yang membuat Belanda tertarik untuk menguasai Tanah Batak termasuk di daerah Tapanuli Utara di wilayah Laguboti Tapanuli Utara. Beberapa sumber ini bisa dilihat selain ingin menguasai rempah-rempah Belanda juga ingin menguasai seluruh bagian Tanah Batak yang dimana dalam kekuasaan Belanda ini terjadi berbagai ketidaksetaraan dalam bidang agama, ekonomi, pendidikan maupun budaya pada masyarakat Batak, yang mana pada saat Belanda di tanah Batak hanya aliran-aliran masyarakat tertentu saja yang mempercayai kekuasaan Belanda dan mau diperintah oleh Belanda dan hanya Belanda yang dapat menjabat sebagai bagian penting dari bagian masyarakat tanah Batak yang merupakan tanah jajahannya.

Awalnya masyarakat dan Raja-raja pada masa itu juga tidak ada masalah ketika datang Belanda ke Tanah Batak tetapi setelah Belanda memberlakukan masyarakat dengan semena-mena seperti masyarakat di daerah Laguboti Tapanuli Utara, Masyarakat juga merasakan penerapan sistem tanam paksa yang dilakukan oleh Belanda kepada masyarakat Batak di daerah Laguboti. Masyarakat hanya boleh melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Belanda, hal inilah yang membuat perekonomian masyarakat Batak di daerah Laguboti pada masa itu benar-benar menurun dan dapat dikategorikan krisis Ekonomi karena pada masa jajahan Belanda, mata pencaharian dari masyarakat Batak di Laguboti seperti bertani yakni hasil dari pertanian adalah padi, jagung dan ubi serta masyarakat juga berdagang beberapa rempah-rempah, dimana Belanda tidak membolehkan masyarakat Batak di Laguboti terlalu banyak melakukan berbagai kegiatan pertanian diluar dari peraturan yang diterapkan oleh Belanda, sehingga kegiatan pertanian dari masyarakat Batak di Laguboti dibatasi oleh Belanda.

Menurunnya perekonomian yang terjadi pada masyarakat Batak di Laguboti juga membawa pengaruh ke agama, yang mungkin ada beberapa pengaruh maupun ajaran agama yang dibawa oleh Belanda pada masyarakat Batak di Laguboti tidak sesuai dengan kepercayaan yang sudah lama dipercayai oleh masyarakat Batak di Laguboti. Pada masa sebelum datangnya Belanda ke Laguboti, masyarakat Batak di Laguboti sangat mempercayai hal keagamaan yang berasal dari Mulajadi Nabolon/Ompu Raja Mula-mula atau Ompu Raja Mulajadi (Tuhan Yang Maha Kuasa). Inilah merupakan kepercayaan utama yang dianut oleh masyarakat Batak di Laguboti sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, dimana dari kepercayaan ini seiring dengan kepercayaan Parmalim yang saat itu dipimpin oleh raja Marnangkok Naipospos merupakan cucu dari raja Mulia Naipospos ialah salah satu tokoh penting yang mengembangkan Ugamo Malim khususnya di daerah Laguboti. Raja Mulia Naipospos merupakan Raja Mulia yang memegang teguh peranan untuk tidak muncul sebagai sosok perlawanan anti kolonial sehingga lebih didekatkan kepada Misionaris Nommensen di Sigumpar. Parmalim sebagai kepercayaan lokal merupakan salah satu kepercayaan yang sudah sejak lama tinggal ditengah-tengah masyarakat Batak dikarenakan merupakan sebuah bagian dari kebudayaan masyarakat Batak yang melekat di masyarakat Batak di Laguboti. Ugamo Parmalim berkembang dari seorang tokoh spiritual yaitu berasal dari Raja yang Mulia Naipospos dan merupakan murid dari

Sisingamangaraja yang dimana ugamo ini juga sudah ada sejak dalam masa penjajahan Belanda pada saat itu.

Sekilas tentang Agama Parmalim, Kata Parmalim berasal dari kata Par-Malim atau Par-Ugamo Malim. Kata ini berarti orang yang menganut agama atau kepercayaan Malim. Sementara kata Malim sendiri berarti suci. Eksistensi dari kepercayaan pribumi ini sudah ada sejak lama dan berpusat di Toba Samosir. Debata Mulajadi Nabolon adalah sebutan yang lazim pengikut Parmalim, dan menunjuk Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Debata Mulajadi Nabolon menciptakan tuhan-tuhan kecil atau dewa yang disebut Debata Na Tolu yang berfungsi sebagai pembantu bagi Debata Mulajadi Nabolon. Debata Na Tolu tersebut adalah Si Boru Deak Parujar sebagai dewa pencipta bumi, Si Boru Saniangnaga sebagai dewa air, dan Nagapadohaniaji sebagai dewa pemelihara bumi.

Bale Pasogit adalah nama rumah ibadah Parmalim. Bentuk bangunannya hampir sama dengan gereja. Namun, halamannya berbeda. Halaman luas Bale Pasogit digunakan untuk perayaan hari besar. Bangunan ini memiliki ciri khas pada sisi atapnya, di mana ada lambang tiga ekor ayam yang memiliki warna yang berbeda satu sama lain. Semua warna ini memiliki arti yang berbeda: putih melambangkan kesucian, hitam melambangkan kebenaran, dan merah melambangkan kekuatan.

Dalam struktur organisasi parmalmim, ada hierarki. Ihutan adalah nama pemimpin tertinggi. Ia berada di Huattinggi Laguboti, di tengah-tengah kota. Ia bertanggung jawab sepenuhnya atas semua penduduk Parmalim. Ia juga berfungsi sebagai katalisator utama untuk menggerakkan seluruh masyarakat dan menjaga eksistensi Parmalim. Ulu Punguan adalah yang berikutnya. Ulu Punguan memiliki posisi di tingkat cabang. Parmalim memiliki 40 cabang di seluruh Indonesia. Ulu Punguan bertanggung jawab atas ritual di cabang, yang tentunya berhubungan dengan pusat. Apabila Ihutan tidak dapat memimpin ibadah, Ulu Punguan dapat menggantikannya. Ulu Punguan tidak memiliki sistem periode tertentu karena masa jabatan tidak jelas yang pasti, itu dipilih melalui musyawarah.

Agama Parmalim memiliki tradisi keagamaan yang harus diikuti dan dilakukan oleh Sebagai keyakinan mereka yang menganutnya. Marari Sabtu adalah salah satu tradisi. Istilah ini mengacu pada upacara mingguan yang dilakukan setiap hari Sabtu untuk menyembah Debata Mulajadi Nabolon. Selain itu, ada juga ritual seperti martutuaek (upacara kelahiran anak), pasahat tondi (upacara kematian), mardebata (upacara untuk menyembah debata), mangan na paet (upacara makan makanan pahit), sipaha sada (upacara kelahiran Simarimbulubosi), sipaha lima (upacara untuk memberikan sesaji yang sangat besar), mamasu-masu (upacara pemberkatan nikah atau perkawinan), dan manganggir (upacara dengan maksu).

Sebagai perwakilan langsung dari Mulajadi Nabolon, pencipta alam semesta. Secara historis, mayoritas penduduk Batak menganut kepercayaan Ugamo Malim sebelum kedatangan agama Kristen dan Islam di tanah Batak. Sebagian orang juga menganut dinamisme, animisme, atau bahkan atheisme. Terjadi suatu perubahan yang sangat besar setelah seorang misionaris Jerman bernama Ludwig Nommensen tiba di Batak sekitar akhir tahun 1800. Banyak orang beralih ke agama Kristen, menurunkan jumlah orang Parmalim. Dengan demikian, penganut Parmalim mengalami masa sulit. Pada tahun 1907, Sisingamangaraja XII dibunuh oleh Belanda. Pemimpin mereka hilang dari mereka. Namun, pengikut setia Parmalim terus berusaha untuk tetap hidup sampai sekarang.

### **Kolonialisme Belanda di Daerah Laguboti**

Pada saat Belanda menjajah masyarakat Batak khususnya pada masyarakat Batak Toba di Laguboti, Belanda membawa pengaruh agama Kristen dan mengajarkan tentang agama Kristen, dan pemerintah Belanda melakukan upaya penyebaran agama Kristen di wilayah Tapanuli dimana setelah beberapa tindakan Belanda yang sewenang-wenang kepada masyarakat sehingga menurunkan perekonomian yang sangat drastis serta ingin menggeser agama terdahulu yang sudah lama ada sebelum datangnya Belanda yaitu kepercayaan Parmalim, Belanda ingin menggeser kepercayaan Parmalim ini dengan mempengaruhi masyarakat untuk menganut agama Kristen yakni setelah tindakan Belanda ini untuk menyebarkan agama Kristen kepada masyarakat Tapanuli Utara di Laguboti termasuk daerah tersebut.

Raja Batak XII yaitu Sisingamangaraja menolak upaya penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh Misionaris Belanda di wilayah Batak karena sebelum Belanda menjajah wilayah Tapanuli pada masyarakat Batak sudah lama mempercayai kepercayaan parmalmim sebagai bentuk kepercayaan masyarakat kepada Tuhan dimana masyarakat yang juga benar-benar

mempercayai kepercayaan Parmalim ini dan masyarakat juga ingin mendapatkan hak mereka untuk hidup layak ke depannya dan tidak ditindas lagi oleh kaum Misionaris Belanda terhadap kebijakan-kebijakan ketidakadilan yang diterapkannya pada masyarakat Batak di Tapanuli Utara yang termasuk juga wilayah Laguboti. Raja Batak dan masyarakat melakukan berbagai macam strategi untuk mengusir Belanda dari tanah Batak seperti salah satu hal sederhana yang dilakukan oleh raja dan masyarakat untuk mengusir misionaris Belanda dari tanah Batak melakukan penyerangan seperti menyerang Belanda dengan bambu runcing, lalu ketika itu juga raja Batak melakukan siasat dengan ilmu gaib yang dimiliki raja Batak dari keturunan Ompu raja, karena pada masa itu hal-hal mistis masih sangat kuat dan dipercayai, mengapa demikian karena ada raja Sisingamangaraja yang pernah ditembak oleh kaum misionaris Belanda tetapi tidak terkena akibat menghilang dengan menggunakan ilmu mistik yang dimiliki oleh raja hal-hal seperti ini pada masa itu sangat dipercayai dan merupakan salah satu cara agar dapat mengalahkan Belanda dan pergi dari tanah Batak. Semangat dari raja dan masyarakat untuk benar-benar mengusir penjajahan Belanda dari wilayah Laguboti benar-benar membuahkan hasil sehingga sebelum kemerdekaan 1945 Belanda sudah pergi dari tanah Batak di Tapanuli Utara di wilayah Laguboti. Strategi masyarakat dan raja-raja Batak perjuangan membuahkan hasil yang baik.

Raja Batak dan masyarakat yang menerapkan beberapa strategi perlawanan untuk melawan Belanda dan akhirnya beberapa tahun kemudian Belanda meninggalkan wilayah Tapanuli Utara di wilayah Laguboti membawa sebuah pengaruh atau perubahan di mana perubahan tersebut dikaitkan dan dikatakan sebagai suatu perubahan sosial seperti perubahan sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun budaya. Bidang pendidikan Parmalim tetap dipercayai dan beberapa pengaruh agama Kristen yang dibawa oleh Belanda tetap dipelajari dan dipahami gimana meskipun karena pengaruh agama yang membuat Belanda diusir dari tanah Batak dan perlakuan Belanda yang sewenang-wenang kepada masyarakat yang membuat masyarakat sengsara tetapi pengaruh pendidikan agama Kristen dipelajari di sekolah-sekolah sebagai awal bentuk pengajaran yang diterapkan di wilayah Laguboti dan dari pengajaran tersebut ada yang sudah memahami bagaimana agama Kristen tersebut dan menganut agama Kristen di mana agama di wilayah Laguboti mayoritas beragama Kristen dan masih banyak juga yang menganut kepercayaan Parmalim sebagai kepercayaan sakral dari keturunan raja Sisingamangaraja yang dipercayai masyarakat Batak. Lalu untuk bidang perekonomian masyarakat sudah lebih baik ketika Belanda meninggalkan wilayah Laguboti karena hasil dari panen ubi dan jagung dapat mereka rasakan untuk membeli kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari meskipun Belanda sudah pergi dari wilayah Laguboti tetapi ada beberapa peninggalan Belanda yang masih tetap dimanfaatkan oleh masyarakat seperti dibangunnya tangsi (Lapangan Bola yang cukup luas), lalu markas-markas Belanda dijadikan bangunan sekolah oleh masyarakat daerah Laguboti, lalu dibangun juga titi merah sebagai penyaluran air dimana untuk perekonomian setelah Belanda pergi lebih baik dan berkembang dan beberapa peninggalan Belanda dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. dimana ketika Belanda menguasai wilayah Batak di wilayah Laguboti untuk orang-orang yang memiliki jabatan itu hanya dari golongan Belanda saja dan orang-orang yang mau diperintah dan mempercayai kekuasaan Belanda di tanah Batak dan memiliki turunan Belanda lah yang boleh menjabat dan berkuasa di dalam pemerintahan. Dimana masyarakat biasa yang memiliki marga Batak asli di daerah Laguboti itu tidak diperbolehkan untuk menjabat atau berpuasa ketika di masa penjajahan Belanda di tanah Batak Tetapi setelah Belanda pergi perubahan kebudayaan untuk hanya orang-orang belanda saja yang berkuasa hal ini di istilahkan dengan nama karani, Demang, Jahitan, (Istilah untuk orang yang memiliki jabatan pada masa kekuasaan Belanda). Hal itu berubah ketika Belanda berhasil di usir oleh raja Batak dan masyarakat seperti masyarakat yang mempunyai marga asli Batak boleh menjabat sebagai Wali Kota, Bupati, Camat atau kepala desa di mana setelah Belanda pergi dari Laguboti orang-orang Batak mulai memiliki kekuasaan tidak mesti dari golongan Belanda lagi.

#### **Pengaruh Kolonialisme Belanda di Laguboti**

Pengaruh dari datangnya bangsa Belanda ke tanah Batak khususnya di didaerah Laguboti Tapanuli Utara pada waktu itu adalah dibidang ekonomi yakni dibidang ekonomi adanya kemajuan. Dibidang Pendidikan juga maju begitu pesat seperti sekolah dan juga guru-guru yang mampu mengajar dan mengarahkan anak muridnya cara mengajar ini adalah yang dibawakan dari bangsa Belanda, dan pada waktu itu guru yang mengajar adalah bukan dari bangsa Belanda,

melainkan dari bangsa Batak sendiri. Kemudian dibidang budaya, dimana dibidang budaya juga ada dampaknya yakni budaya dari bangsa Belanda juga ada dibawa ke bangsa Batak contohnya makan tanpa mengecap, makan menggunakan sendok, bangunan, nama orang dan lain-lain. Lalu kemudian di bidang agama, dimana dulu agama bangsa Batak adalah Parmalim dan sekarang menjadi Kristen. Pada masa kolonial Belanda di Laguboti, terjadi beberapa perubahan di bidang politik, antara lain: 1) Penggantian Sistem Pemerintahan Sebelum Kolonial Belanda: Laguboti diperintah oleh Raja Sisingamangaraja XII yang menerapkan sistem pemerintahan tradisional Batak. Pada Masa Kolonial Belanda: Belanda menghapus sistem kerajaan dan menggantinya dengan sistem pemerintahan kolonial. Laguboti menjadi bagian dari Onderdistrict Laguboti di bawah Afdeeling Toba dan Gouvernement Sumatra's Oostkust.

1. Struktur Kekuasaan: Sebelum Kolonial Belanda: Raja Sisingamangaraja XII memiliki kekuasaan tertinggi dan dibantu oleh para bangsawan dan hulubalang. Pada Masa Kolonial Belanda: Belanda mengangkat seorang Kepala Kampung untuk memimpin Laguboti. Kepala Kampung dipilih dari kalangan bangsawan dan memiliki tugas untuk menjalankan kebijakan Belanda di wilayahnya.
2. Pajak dan Upeti: Sebelum Kolonial Belanda: Masyarakat Laguboti membayar upeti kepada Raja Sisingamangaraja XII. Pada Masa Kolonial Belanda: Belanda menerapkan sistem pajak yang harus dibayar oleh masyarakat Laguboti. Pajak ini digunakan untuk membiayai pemerintahan kolonial.
3. Peran Agama: Sebelum Kolonial Belanda: Agama tradisional Batak masih kuat di Laguboti. Pada Masa Kolonial Belanda: Belanda berusaha menyebarkan agama Kristen di Laguboti. Banyak masyarakat Laguboti yang memeluk agama Kristen pada masa ini.
4. Perang Kolonial: Sebelum Kolonial Belanda: Laguboti tidak pernah terlibat dalam perang besar. Pada Masa Kolonial Belanda: Laguboti menjadi salah satu medan pertempuran dalam Perang Toba (1878-1887) antara Belanda dan Raja Sisingamangaraja XII. Perang ini dimenangkan oleh Belanda dan Raja Sisingamangaraja XII gugur dalam pertempuran.

## **SIMPULAN**

Perubahan sosial yang terjadi di wilayah Laguboti, Desa Haunatas, Tapanuli Utara setelah Belanda meninggalkan wilayah tersebut di tahun 1940 memiliki beberapa implikasi yang signifikan di wilayah Laguboti, berupa bidang, agama, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, politik. Adapun dibidang agama masyarakat Laguboti memiliki agama Parmalim kemudian berubah menjadi agama Kristen yang dibawa oleh Belanda. Bidang kebudayaan masyarakat Laguboti seperti tradisi keagamaan Marari Sabtu, Martutuaek, Pasahat Tondi, mardebata, mangan na paet, sipaha sada, sipaha lima, mamasu-masu, dan manganggir masih tetap dipertahankan namun ada beberapa pengaruh dari Belanda seperti makan tanpa mengecap, makan menggunakan sendok, pemanfaatan bangunan, dan penamaan nama orang yang menjadi ciri dari bangsa Eropa. Bidang ekonomi, masyarakat Batak di Laguboti meningkat setelah Belanda meninggalkan wilayah tersebut, hasil panen ubi dan jagung dapat mereka rasakan untuk membeli kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Bidang Pendidikan, pendidikan agama Kristen tetap berlanjut dan dipelajari di sekolah-sekolah sebagai awal bentuk pengajaran yang diterapkan di wilayah Laguboti. Bidang politik, struktur kekuasaan di Laguboti berubah dari sistem kerajaan tradisional Batak menjadi sistem pemerintahan kolonial Belanda dan masyarakat Batak yang memiliki marga asli boleh menjabat sebagai Wali Kota, Bupati, Camat, atau Kepala Desa. Perubahan sosial diberbagai bidang ini membawa pengaruh yang baik setelah kepergian Belanda dari Laguboti di Tapanuli Utara di provinsi Sumatra Utara .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Joustra, M, "Batakspiegel", uitgaven van het Bataksch Instituut – No. 21, Leiden: S.C. van Doesburg, 1926.
- Joustra, M, "De Bataks", uitgaven van het Bataksch Instituut, No. 7. (1912), (Leiden: S.C. van Doesburg, 1912).
- Katimin, K. (2012). Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang. *Journal Analytica Islamica*, 1(2), 196-214.

- Manners, A. R., & Kaplan, D. (2002). *Teori Budaya* (Diterjemahkan oleh Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perang Batak [https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Batak](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Batak), Diakses pada tanggal 1 Juni 2024.
- Sabbat, R. P., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(1), 63-76.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sztompka, P. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Terjemahan oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara.